SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan

Vol. 11 No. 2 (2023): 65-74

ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

MITOLOGI TRADISI MENUNGGU MAKAM DI DESA BAKULAN BOJONEGORO

Intan Dwi Listiani[1], Nia Ayu Mevia[2], Afin Naila Salma[3], Shela Zaimatur Rosyida[4]

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Surabaya
intan.23002@mhs.unesa.ac.id[1], nia.23010@mhs.unesa.ac.id[2],
afin.23023@mhs.unesa.ac.id [3], shela.23024@mhs.unesa.ac.id[4]

Abstract

This research reveals the mythology and practice of the tradition of waiting for a grave on Friday Legi in Bakulan Village, Bojonegoro. This tradition reflects a blend of spiritual beliefs, local culture, and social values of the Javanese people. This study uses a phenomenological qualitative approach with in-depth observation to explore the meaning of the tradition. This research shows that people believe that if the tradition of waiting for the grave is not carried out, there will be various mystical impacts such as the loss of the pocong rope or the head of the corpse. However, this tradition faces challenges in the modern era including costs, technological changes, time constraints, and the influence of modernization. The tradition of waiting for the grave is still maintained as a form of respecting ancestors and maintaining social harmony in Bakulan Village**.**

Keywords: Tradition of Waiting for Graves, Friday Legi, Javanese Culture, Local Beliefs

Abstrak

Penelitian ini mengungkap mitologi dan praktik tradisi menunggu makam pada hari Jum'at Legi di Desa Bakulan, Bojonegoro. Tradisi ini mencerminkan perpaduan kepercayaan spiritual, budaya lokal, dan nilai-nilai sosial masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan pengamatan mendalam untuk menggali makna tradisi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat meyakini jika tradisi menunggu makam tidak dilakukan, akan muncul berbagai dampak mistis seperti hilangnya tali pocong atau kepala jenazah. Namun, tradisi ini menghadapi tantangan di era modern meliputi biaya, perubahan teknologi, keterbatasan waktu, dan pengaruh modernisasi. Tradisi menunggu makam tetap dijaga sebagai bentuk penghormatan leluhur dan menjaga keharmonisan sosial di Desa Bakulan**.**

Kata Kunci: Tradisi Menunggu Makam, Jum'at Legi, Budaya Jawa, Kepercayaan Lokal

Author correspondence: **Intan Dwi Listiani**
Email: intan.23002@mhs.unesa.ac.id

Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya. Setiap daerah memiliki ciri khas dan nilai-nilai yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Keunikan budaya ini berfungsi sebagai identitas dan karakter masyarakat, yang mencerminkan warisan leluhur mereka (Zulkifli, 2020). Kebudayaan merupakan warisan yang dimiliki oleh masyarakat dan terus dipelajari seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut harus selalu dihormati dan dijaga demi keberlangsungan masyarakat di masa depan (Umam, 2020).

Tradisi merupakan hasil kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh para leluhur di suatu daerah atau komunitas. Dalam praktiknya, tradisi atau budaya mengandung nilai-nilai moral, kepercayaan, dan unsur kesakralan yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap sesuatu atau kepada pencipta budaya tersebut. Nilai-nilai ini kemudian diaktualisasikan dalam komunitas atau wilayah melalui upaya pelestarian tradisi (Darwis, 2017).

Salah satu budaya daerah yang ada di Indonesia, tepatnya di Desa Bakulan, Bojonegoro, Jawa Timur memiliki tradisi unik menjaga makam orang yang meninggal pada hari sakral yaitu pada Jum'at Legi, selain dihari itu masyarakat desa Bakulan juga melakukan tradisi tersebut pada Jum'at Wage karena hari tersebut diyakini sebagai hari keramat dalam tradisi kebudayaan Jawa. Orang yang meninggal pada hari tersebut dianggap memiliki keistimewaan, dan jenazahnya sering kali rentan disalahgunakan untuk praktik ilmu hitam atau pesugihan (Lumintu, 2024).

Umumnya, tradisi turun-menurun menunggu atau menjaga makam ini dilakukan oleh sejumlah orang selama 40 hari penuh dan tradisi menunggu makam warga yang meninggal dunia pada hari sakral ini masih tetap dilakukan bagi sebagian masyarakat Jawa, seperti halnya di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur (kabarpasti.com, 2021. Biasanya jika tidak bisa melakukan sendiri, pihak keluarga membayar orang lain untuk menunggu makam.

Mengapa hari-hari tersebut disebut hari sakral dan keramat? Di Indonesia, masyarakat Jawa dan Madura masih melestarikan budaya dan tradisi yang ada hingga saat ini. Mereka menganggap Jum'at Legi atau Jum'at Manis sebagai malam yang sakral dan

memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dalam pandangan masyarakat Jawa, Jum'at legi mengandung makna yang dalam; Jum'at melambangkan air sebagai elemen vital kehidupan, sedangkan Legi merepresentasikan arah timur atau udara, yang dianggap sebagai unsur utama kehidupan (dero.desa.id, 2023). Ada juga hari yang disebut keramat yaitu Jum'at Wage. Bagi masyarakat Jawa di beberapa daerah, seperti Kemukus (Jawa Tengah) dan sekitar Gunung Kelud (Jawa Timur), Jum'at Wage memiliki makna khusus. Hal ini terkait dengan kepercayaan setempat, di mana masyarakat di sekitar Gunung Kelud meyakini bahwa letusan gunung sering terjadi pada hari pasaran Wage. Oleh karena itu, hari ini dianggap keramat (Sutaja, 2022).

Artikel ini berupaya mengungkap latar belakang, alasan, serta konsekuensi dari pelaksanaan tradisi menunggu makam di Desa Bakulan, Bojonegoro, khususnya bagi mereka yang meninggal pada Jumat Legi. Selain itu, artikel ini juga akan membahas tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat setempat dalam menjaga tradisi ini di tengah perkembangan era modern. Pemahaman terhadap tradisi menunggu makam bukan hanya memperkaya wawasan kita tentang kearifan lokal, tetapi juga menyoroti pentingnya menjaga nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas komunitas yang berharga.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali makna dan pengalaman masyarakat terkait tradisi menunggu makam orang yang meninggal pada hari jumat legi. Lokasi penelitian ini difokuskan di daerah yang memiliki tradisi ini, seperti di Desa Bakulan yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan yang mendalam dan analisis dokumen seperti catatan sejarah atau literatur lokal yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Serta teknik analisis ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam tradisi menunggu makam. Selain itu, triangulasi data akan di terapkan untuk memastikan validitas hasil penelitian dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tradisi dipahami

dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat, serta dampaknya terhadap proses berduka dan pelestarian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Argumen Tradisi Menunggu Makam di Jumat Legi

Tradisi menunggu makan bagi orang yang sudah meninggal pada hari Jumat legi tepatnya di Desa Bakulan, Kabupaten Bojonegoro, merupakan praktik yang kaya makna budaya dan juga spiritual. Hari Jumat Legi dianggap sebagai waktu yang sakral dalam budaya Jawa, dimana masyarakat meyakini bahwa kematian yang terjadi pada hari Jumat memiliki keistimewaan tertentu. Oleh karena itu, keluarga almarhum merasa perlu untuk menjaga makan selama 40 hari sebagai tanda dan bentuk penghormatan dan juga perlindungan terhadap jenazah orang yang meninggal tersebut (Qomarudin,2017).

Keberadaan atau adanya tradisi ini juga berkaitan dengan keyakinan akan perlunya menjaga kesucian makan tersebut. Masyarakat percaya bahwa menjaga makam dapat mencegah tindakan tidak terpuji atau tindakan yang tidak diinginkan, contohnya seperti pencurian kain kafan, tali pocong dan juga anggota tubuh jenazah yang telah meninggal atau barang-barang lainya dari makam (Suraji,2017). Maka dari itu dengan menunggu makam orang yang telah meninggal tersebut keluarga menunjukan rasa cinta dan penghormatan terakhir kepada jenazah orang yang telah meninggal.

Meskipun ada beberapa variasi dalam penerimaan tradisi ini di antara individu-individu dalam masyarakat, banyak yang masih memegang teguh praktik ini sebagai bagian dari identitas budaya tepatnya bagi Masyarakat Desa Bakulan Bojonegoro tersebut. Tradisi menunggu makam mencerminkan nilai-nilai kognitif yang kuat dalam komunitas, di mana rasa saling menghormati dan mendukung sangatlah dijunjung tinggi. Secara keseluruhan tradisi menunggu makam orang yang telah meninggal pada hari Jumat Legi adalah contoh nyata dari perpaduan antara kepercayaan spiritual, budaya lokal, dan inovasi social (Luhung,2017). Praktik ini bukan hanya melestarikan nilai-nilai tradisional tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan zaman modern.

Secara keseluruhan, tradisi menunggu makam orang yang meninggal di hari Jumat legi mencerminkan nilai-nilai ketaatan dan juga penghormatan, dalam masyarakat Jawa. Ini adalah cara untuk menghormati leluhur dan menjaga hubungan spiritual dengan

mereka setelah kematian. Tradisi ini terus dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang mengikat komunitas dan memperkuat rasa solidaritas di antara warga (Sakti, 2024).

Akibat Jika Tradisi Tersebut Tidak Dilakukan

Dalam tradisi masyarakat Desa Bakulan, Bojonegoro, mempunyai kepercayaan mendalam jika seseorang meninggal pada hari Jumat Legi dan tradisi menunggu makam tidak dilakukan, sejumlah konsekuensi mistis akan terjadi. Salah satu akibat yang paling ditakuti adalah hilangnya kepala mayat atau tali pocong dari mayat tersebut. Kehilangan kepala diartikan sebagai cara untuk mengambil berkah, dimana masyarakat percaya bahwa dengan mengamankan kepala orang yang telah meninggal pada Jumat Legi, mereka dapat memastikan bahwa beras yang mereka miliki tidak akan pernah habis. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa keberkahan akan terus mengalir jika hal tersebut dijalankan dengan baik. Selain itu, tali pocong juga memiliki makna penting dalam budaya masyarakat setempat.

Tali pocong seringkali dianggap sebagai simbol yang dapat digunakan untuk pesugihan, dimana orang percaya bahwa dengan memanfaatkan tali pocong, mereka dapat menarik kekayaan atau keberuntungan dalam hidup. Dalam pandangan masyarakat, hilangnya tali pocong bukan hanya kehilangan fisik, tetapi juga bisa diartikan sebagai hilangnya kesempatan untuk mendapatkan rezeki yang berlimpah. Hal ini bisa menambah rasa cemas di kalangan keluarga dan kerabat, yang merasa bertanggung jawab untuk menjaga tradisi ini demi kesejahteraan semua. Jika tradisi ini tidak dilakukan dapat membawa dampak spiritual yang serius. Masyarakat percaya bahwa arwah yang meninggal tanpa penghormatan yang semestinya akan mengalami ketidaknyamanan di alam setelahnya.

Dalam kepercayaan masyarakat setempat, hilangnya elemen-elemen penting dari proses penguburan ini dapat menimbulkan rasa takut dan kecemasan di kalangan warga, yang khawatir tentang dampak negatif yang mungkin terjadi pada diri mereka sendiri. Selain dampak spiritual, hilangnya tradisi menunggu makam dapat menyebabkan pergeseran dalam kehidupan sosial desa. Momen berkumpulnya keluarga dan masyarakat setempat terancam hilang, mengurangi rasa solidaritas dan kebersamaan yang biasanya

terjalin dalam ritual berkabung. Hal ini dapat menciptakan pemisah di antara anggota masyarakat, di mana rasa saling percaya dan dukungan mulai memudar.

Dengan demikian, tradisi menunggu makam bukan hanya sekedar ritual yang harus dilakukan, melainkan juga menjadi pengikat sosial yang sangat penting bagi masyarakat. Mematuhi tradisi ini bukan hanya soal menghormati orang yang telah meninggal, tetapi juga menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Desa Bakulan. Dengan menjalankan tradisi ini, masyarakat berharap untuk memperoleh keberkahan, kelimpahan rezeki, dan kedamaian bagi arwah yang telah pergi.

Tantangan Tradisi Menunggu Makam Di Era Modern

Tradisi menunggu makam orang yang meninggal pada Jumat Legi, sudah dilakukan masyarakat Desa Bakulan, Bojonegoro selama bertahun-tahun. Dalam tradisi ini, makam dijaga selama 40 hari setelah penguburan. Karena untuk menghormati jenazah dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pencurian kain kafan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan spiritual, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan di era modern ini. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dialami masyarakat dalam mempertahankan tradisi menunggu makam orang meninggal:

1. Biaya Penunggu

   Salah satu tantangan utama dalam mempertahankan tradisi ini adalah perubahan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menunggu makam. Biaya penunggu makam bagi warga yang meninggal pada Jum'at Legi dan Pahing di Desa Sidorejo, Bojonegoro berkisar antara 4,5 juta sampai 6 juta untuk 40 hari (Merdeka.com, 2021). Biaya ini mencakup pembayaran kepada individu atau kelompok yang bertugas menjaga makam agar tidak terjadi pencurian. Hal tersebut mungkin tidak beda jauh dengan biaya penunggu makam di Desa Bakulan. Ini menjadi beban finansial bagi keluarga mereka yang kurang mampu. Pada akhirnya, masyarakat mencari alternatif lain seperti menggunakan CCTV untuk memantau makam dari jauh, yang memerlukan biaya lebih sedikit. Namun, hal tersebut akan memudarkan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-menurun.

2. Perubahan Teknologi

Saat ini mulai ada inisiatif menunggu makam menggunakan teknologi CCTV. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penggunaan CCTV ini dapat mengurangi kebutuhan penunggu makam, sehingga meringankan beban biaya keluarga yang ditinggal. Namun, penggunaan CCTV ini dapat mengubah dinamika spiritual dalam upacara kematian. Meskipun teknologi membantu dalam pemantauan, hal tersebut dapat menghilangkan elemen personal dan emosional yang esensial dalam proses menunggu makam. Apabila hanya ini cara satu-satunya karena beberapa alasan tidak bisa menunggu makam secara langsung selama 40 hari, kita dapat mengambil dampak positifnya. Tindakan mencurigakan bisa segera dilihat melalui layar CCTV, dan bisa segera ditangani serta CCTV tersebut dapat digunakan saat persidangan (Astuti, 2022). Jadi, jika suatu saat ada orang yang dirasa mencurigakan, kita tidak perlu repot-repot datang ke makam untuk mengetahui apa tujuan orang tidak dikenal tersebut mengunjungi makam.

3. Keterbatasan Waktu

   Di tengah kesibukan sehari-hari yang semakin meningkat, masyarakat merasa sulit meluangkan waktu untuk menjaga makam selama 40 hari. Banyak individu terjebak dalam rutinitas harian yang padat, baik pekerjaan, pendidikan, maupun tanggung jawab keluarga. Apalagi di era modern ini, tuntutan pekerjaan seringkali menyita sebagian besar waktu pribadi kita. Jam kerja yang panjang dan tanggung jawab yang semakin besar, membuat banyak orang sulit meluangkan waktunya untuk menunggu makam.

4. Modernisasi

   Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat. Modernisasi mengarah pada pergeseran dari nilai-nilai tradisional menuju gaya hidup yang lebih hedonis dan konsumtif. Seperti yang diungkapkan Entin Jumiantini, Kamis (28/02/2016) di Auditorium Sekolah Pascasarjana UPI “Saat ini Dampak modernisasi pada remaja sudah sangat mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. tampak ada perbedaan nilai pada remaja generasi sebelumnya. perbedaan tersebut dapat dilihat dari kecenderungan perilaku pada remaja zaman sekarang yang dihadapkan pada gaya hidup yang hedonis dan mengutamakan kesenangan semata sebagai tujuan hidup” (berita.upi, 2016).

Remaja saat ini lebih memilih aktivitas yang memberikan kesenangan instan, seperti menonton film atau berpartisipasi dalam acara-acara sosial dibandingkan mengikuti kegiatan yang menurutnya sudah ketinggalan zaman. Sehingga keterlibatan generasi muda dalam melakukan tradisi ini semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan mereka yang lebih besar terhadap tren modern dan gaya hidup yang lebih bebas.

KESIMPULAN

Tradisi menunggu makam pada hari Jum'at Legi di Desa Bakulan, Bojonegoro, merupakan budaya yang kaya makna, mencerminkan penghormatan kepada jenazah dan menjaga kesucian makam. Masyarakat setempat percaya bahwa tradisi ini harus dilestarikan untuk menghindari dampak mistis yang dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga. Biaya yang tinggi, keterbatasan waktu, pengaruh teknologi seperti penggunaan CCTV, dan modernisasi menjadi faktor yang mengancam keberlanjutan tradisi ini. Walau begitu, tradisi ini tetap menjadi bagian penting dari identitas sosial dan spiritual masyarakat, serta mencerminkan solidaritas dan rasa hormat mereka terhadap leluhur. Masyarakat ditantang untuk mempertahankan esensi spiritual tradisi menunggu makam pada hari Jum'at sambil beradaptasi dengan kondisi sosial-ekonomi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, W. (2022). Ini Dia Manfaat CCTV Outdoor di Tempat Pemakaman Umum. https://www.windieastuti.com/2022/10/manfaat-cctv-outdoor-di-tempat-pemakaman-umum.html

Darwis, Robi. (September, 2017) "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)," Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 2, no. 1: hal. 75-76.

dero.desa.id. (2023). Malam Jumat Legi Dalam Perspektif Keagamaan dan Budaya. Diambil kembali dari dero.desa.id: https://dero.desa.id/artikel/2023/6/9/malam-jumat-legi-dalam-perspektif-keagamaan-dan-budaya

kabarpasti.com. (2021, Januari 16). Meninggal Jum'at Legi, Pemdes Ini Sediakan CCTV Bagi Penunggu Makam. Diambil kembali dari kabarpasti.com: https://kabarpasti.com/meninggal-jumat-legi-pemdes-ini-sediakan-cctv-bagi-penunggu-makam/#google_vignette

Lumintu, P. C. (2024, Juli 19). Mengulik Tradisi Jaga Makam Orang Baru Meninggal di Gunturharjo. Diambil kembali dari SUARAMERDEKASURABAYA: https://surabaya.suaramerdeka.com/gaya-hidup/106113164088/mengulik-tradisi-jaga-makam-orang-baru-meninggal-di-gunturharjo

Merdeka.com. (2021). Unik, Warga Bojonegoro Punya Tradisi Jaga Makam Orang yang Meninggal di Hari Sakral. Diambil kembali dari merdeka.com: https://www.merdeka.com/jatim/unik-warga-bojonegoro-punya-tradisi-jaga-makam-orang-yang-meninggal-di-hari-sakral.html?page=4

PEMKAB BOJONEGORO. (2015). Tradisi Kaulan untuk Bayar Nadzar. Diambil kembali dari bojonegoro.go.id: https://bojonegorokab.go.id/berita/576/tradisi-kaulan-untuk-bayar-nadzar

Qomarudin, M. (2017, Oktober 7). Meninggal Jumat Legi, 1 Makam Ditunggui Tiap Malam. Diambil kembali dari blogbojonegoro.com: https://blokbojonegoro.com/2017/10/07/meninggal-jumat-legi-1-makam-ditunggui-tiap-malam/?m=1

Sakti, E. B. (2024, Juli 16). Mengenal Tradisi Tunggu Makam di Wonogiri, Jenazah yang Meninggal Jumat Kliwon Rawan Dicuri. (A. Muhaimin, Editor) Dipetik Oktober 26, 2024, dari Tribunnews.com: https://www.tribunnews.com/regional/2024/07/16/mengenal-tradisi-tunggu-makam-di-wonogiri-jenazah-yang-meninggal-jumat-kliwon-rawan-dicuri

Suraji. (2017, November 20). Menunggu Kubur Orang Meninggal Hari Jumat Legi Adat Bojonegoro. Diambil kembali dari Detik Kasus:

https://detikkasus.com/menunggu-kubur-orang-meninggal-hari-jumat-legi-adat-bojonegoro-reporter-detik-kasus-suraji/

Sutaja, T. (2022, Februari 19). Waspadai! Inilah Hari-Hari Keramat Orang Jawa. (T. Ujianto, Editor) Diambil kembali dari netralnews.com: https://netralnews.com/waspadai-inilah-hari-hari-keramat-orang-jawa/RDdwd3UvWEVlUUg0VU9aVjNhb2ZxQT09

Umam, Chaerul. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkep Tandur Di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupatem Kendal Tahun 2020. Skripsi, IAIN Salatiga, 2020.

UPI, H. (2016). Modernitas Pengaruhi Gaya Hidup dan Perilaku Remaja. Portal Berita UPI. berita.upi.edu/modernitas-pengaruhi-gaya-hidup-dan-perilaku-remaja/

Zulkifli. (2020). Nilai budaya Banjar dalam cerita si Palui.